

## BAB III

### METODOLOGI PERANCANGAN

Metode yang digunakan dalam perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur adalah dengan menjelaskan secara deskriptif mengenai obyek rancangan dan juga permasalahan yang menjadi latar belakang perancangan. Selain itu, diberikan beberapa literatur yang dijadikan standar dalam perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur serta studi lapangan dan studi banding dengan obyek yang sejenis.

Lebih jauh, penjelasan mengenai skema dan kerangka perancangan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 3.1 Pencarian Ide

Pada tahapan pencarian ide dalam perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur diambil dari beberapa permasalahan yang ada yang kemudian memunculkan ide dalam perancangan obyek. Beberapa gagasan yang diperoleh yang menjadi dasar perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur antara lain:

1. Ide perancangan ini muncul dari sebuah pemikiran tentang banyaknya kegiatan dalam bidang arsitektur dalam regional Malang namun belum adanya wadah yang dapat menampung seluruh kegiatan arsitektur tersebut.
2. Ide perancangan ini muncul dari sebuah pemikiran tentang keinginan untuk mengangkat citra arsitektur di Jawa Timur khususnya kota Malang yang

masih belum begitu berkembang dan masih banyak ketertinggalan dari Propinsi lain.

### 3.2 Identifikasi Masalah

Tujuan dari perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur adalah sebagai berikut:

1. Merancang Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur yang secara spesifik memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan mahasiswa atau praktisi Arsitektur dan fungsi pendukung sebagai tempat *exhibition, workshop, gallery, library, auditorium, bamboo garden*, klinik arsitektur, studio gambar dan juga studio fotografi.
2. Merancang Pusat Kegiatan dan Dokumentasi arsitektur dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi arsitektur yang difokuskan pada nilai-nilai keislaman didalamnya.

### 3.3 Penentuan Tema dan Tujuan Perancangan

Tahapan yang dilakukan selanjutnya adalah mengenai tujuan dari perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur, yaitu terkait bagaimana nantinya tujuan dan manfaat dari perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur ini. Jika dilihat dari identifikasi masalahnya, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat dari perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur yang secara spesifik memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan mahasiswa atau praktisi Arsitektur dan fungsi pendukung sebagai tempat *exhibition, workshop, gallery, library, auditorium, bamboo garden*, klinik arsitektur, studio gambar dan juga studio fotografi.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan yang diperlukan dalam perancangan, karena dalam tahapan ini dijelaskan mengenai deskripsi obyek perancangan serta beberapa literatur yang dijadikan sebagai standar dalam perancangannya. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh standar dari beberapa sumber atau literatur, serta dokumentasi dari survey yang telah dilakukan. Dari data-data yang diperoleh tersebut kemudian diolah dan dikaji kesesuaiannya dengan perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dibagi ke dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari pengamatan langsung ke lapangan, sementara data sekunder diperoleh tidak berdasarkan pengamatan langsung, melainkan mengambil beberapa obyek sejenis yang dijadikan studi banding dengan obyek perancangan. Beberapa data yang diperlukan untuk diperlukan antara lain sebagai berikut:

#### 3.4.1 Data tapak

Pengumpulan data yang dilakukan adalah untuk mendapatkan beberapa data yang diperlukan dalam perancangan. Data-data yang diperoleh tersebut akan dijadikan sebagai bahan kajian yang lebih lanjut dalam perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur. Pada data tapak, beberapa data yang diperlukan serta metode yang dilakukan dalam perolehan data-data tersebut adalah dijelaskan sebagai berikut:

1. Data RDTRK dan RTRW. Data ini dibutuhkan untuk mengetahui data terkait peraturan yang ditetapkan Pemerintah dalam pembangunan, seperti terkait peruntukan lahan dan peraturan mengenai pendirian bangunan (IMB), Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Luas Bangunan (KLB), dan Garis Sempadan Bangunan (GSB). Dengan demikian, bangunan yang dirancang nantinya akan sesuai dengan ketentuan umum pembangunan yang ditetapkan oleh PERDA. Sementara itu, metode yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut adalah dengan datang langsung kepada instansi terkait untuk mengajukan permohonan pengambilan data yang dibutuhkan tersebut.
2. Data kondisi eksisting lapangan. Data tersebut meliputi data batas tapak, data kondisi di sekitar tapak, kondisi fisik alamiah tapak, sirkulasi pada tapak, vegetasi, kebisingan, serta *view* (pandangan) yang dimiliki oleh tapak. Dalam pengumpulan data tersebut metode yang digunakan adalah dengan datang dan dilakukan observasi secara langsung pada tapak. Selain itu, perolehan data terkait batas-batas tapak juga dilakukan dengan menggunakan peta atau *google earth*.
3. Peta garis dan citra satelit. Data ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi fisik alamiah yang ada pada tapak. Data ini diperlukan untuk menentukan adanya *cut and fill* pada lahan, dan juga untuk menentukan potensi yang dapat diambil dari kondisi alamiah tapak. Data ini diperoleh dengan menggunakan peta garis.

4. Dokumentasi. Data ini digunakan sebagai bukti akan data-data yang diperoleh dalam observasi yang telah dilakukan pada tapak. Metode yang dilakukan adalah dengan mendokumentasikan melalui foto atau sketsa mengenai kondisi eksisting yang ada pada tapak.

### **3.4.2 Data obyek**

Pada tahap pengumpulan data obyek, yang dilakukan adalah pengumpulan data literatur atau referensi tentang bangunan pernikahan beserta standarnya. Berikut adalah beberapa referensi atau literatur mengenai Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur:

1. Referensi terkait penjelasan teori bangunan pernikahan secara umum dan lebih khusus mengenai Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur.
2. Referensi terkait dengan fasilitas-fasilitas pendukung yang diperlukan dalam Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur. Serta pola dan tatanan ruang yang digunakan dalam bangunan.
3. Referensi terkait standar ruangan yang dipakai dalam setiap bangunan galeri dan bangunan dengan fasilitas pendukungnya. Standar ini kemudian digunakan sebagai acuan dalam menentukan luasan ruang yang dibutuhkan.

Dari data-data literatur tersebut kemudian digunakan sebagai standar yang akan dipakai dalam analisis fungsi, analisis aktivitas, analisis pengguna, serta analisis ruang.

### 3.4.3 Data tema

Seperti pada pengumpulan data obyek, metode pengumpulan data tema yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan beberapa literatur mengenai tema yang digunakan dalam perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur, yang dikhususkan pada Dekonstruksi Arsitektur.

### 3.4.4 Data studi banding

Studi komparasi atau studi banding dilakukan untuk memperoleh data mengenai bangunan yang sejenis yang pernah ada sebelumnya. Studi banding yang dilakukan adalah studi banding terkait obyek yang sejenis dan bangunan dengan tema yang sama. Adapun studi banding obyek yang diambil adalah Dever Art Museum.

Pada tahapan pengumpulan data studi banding ini, metode yang dilakukan adalah dengan pengumpulan data dari beberapa referensi atau literatur dari internet. Hal itu dikarenakan obyek yang dijadikan sebagai studi banding adalah obyek yang letaknya berada di luar negeri, sehingga tidak dapat secara langsung dikunjungi dalam waktu yang singkat.

Data yang dibutuhkan pada pengumpulan data ini adalah mencakup data tapak, obyek, dan kesesuaian tema yang digunakan dalam perancangan obyek tersebut. Dari data-data tersebut kemudian akan digunakan sebagai contoh, acuan standar, atau sebagai pembanding dengan obyek yang akan dirancang. Nilai-nilai yang sesuai dengan standar perancangan dapat dijadikan sebagai contoh, sementara nilai-nilai yang tidak sesuai atau bertentangan dengan standar, maka

digunakan sebagai pembelajaran dalam perancangan yang akan dilakukan agar tidak terdapat kesalahan dalam penerapannya.

Selain itu, dipakai pula dokumentasi yaitu berupa gambar-gambar yang dijadikan penjelas dari data-data yang diperoleh dari beberapa teori. Pada dokumentasi studi banding diberikan gambar-gambar yang diperoleh dari internet. Hal itu dikarenakan studi banding yang dilakukan tidak datang ke lokasi obyek melainkan mengkaji secara detil bangunan yang dijadikan sebagai obyek studi banding.

### **3.5 Analisis**

Pada tahapan pengumpulan data selanjutnya yang dilakukan adalah analisis. Metode ini dilakukan dengan kajian mengenai beberapa aspek yang dibutuhkan dalam perancangan seperti terkait dengan tapak dan juga terkait dengan obyek rancangan. Beberapa aspek yang dikaji dalam analisis antara lain meliputi analisis tapak, fungsi, aktivitas, pengguna, dan ruang yang ada dalam bangunan. Beberapa analisis yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Analisis kawasan dan tapak

Pada tahapan analisis tapak, dilakukan kajian yang terkait dengan kondisi eksisting tapak beserta potensi dan batasannya. Dari data-data yang diperoleh dari lapangan kemudian dikaji masing-masing aspeknya seperti bagaimana sirkulasi yang ada pada tapak, potensi apa saja yang terdapat pada tapak, bagaimana orientasi tapak terhadap lingkungan sekitar tapak. Dengan demikian dapat menghasilkan beberapa alternatif perancangan yang diperhitungkan dari data dan standar yang diperoleh dari literatur.



## 2. Analisis obyek

Analisis obyek dilakukan dengan mengkaji beberapa hal terkait dalam perancangan obyek seperti fungsi bangunan dan fungsi ruang, pengguna dan aktivitasnya, serta kebutuhan ruang dan luasan ruang yang disesuaikan pada fungsi ruang, aktivitas pengguna, dan juga sirkulasi, pola, dan zonasi dalam bangunan. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing analisis yang dilakukan dalam analisis obyek.

- a. Analisis fungsi. Pada analisis fungsi, dijelaskan lebih dalam mengenai fungsi bangunan, baik itu bangunan utama atau bangunan pendukung yang ada pada Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur. Selain itu termasuk juga fungsi ruang-ruang yang ada pada setiap bangunan. Dari data mengenai fungsi bangunan dan standar yang digunakan dalam perancangan untuk memenuhi fungsi obyek, maka diberikan beberapa alternatif perancangan terkait bentuk bangunan yang sesuai dengan fungsi, serta pola tatanan massa dalam satu lingkup kawasan. Dari analisis fungsi kemudian menghasilkan turunan analisis pengguna dan aktivitas yang dilakukan oleh pengguna.
- b. Analisis pengguna dan aktivitas. Analisis pengguna dan aktivitas pengguna dilakukan untuk memperhitungkan kebutuhan ruang terkait dengan sirkulasi dari aktivitas pengguna dan juga perabot yang dibutuhkan dalam ruangan. dengan demikian, dari analisis pengguna dan aktivitas pengguna dilanjutkan dengan analisis ruang, baik itu sirkulasi dalam ruangan, zonasi, dan organisasi antar ruang.



- c. Analisis ruang. Pada analisis ruang dilakukan dengan memperhitungkan keseluruhan kebutuhan ruang yang diperoleh dari perhitungan sebelumnya terkait dengan fungsi ruangan dan juga banyaknya pengguna yang ada dalam ruangan serta aktivitas yang dilakukan oleh pengguna dalam ruangan. Dengan demikian, ketiga analisis tersebut digunakan untuk pengolahan data secara lingkup arsitektural. Untuk lingkup non-arsitektural dilakukan analisis persyaratan obyek rancangan terkait dengan prinsip yang diperoleh dari pendekatan perancangan.

### 3.6 Sintesis

Tahapan pengolahan data selanjutnya adalah sintesis. Sintesis atau konsep merupakan tahapan penggabungan beberapa alternatif perancangan yang muncul pada tahap analisis. Dari beberapa alternatif dipilih salah satu atau dengan menggabungkan yang baik yang sesuai dengan standar dan batasan dalam perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur. Pada tahap sintesis ini meliputi kajian mengenai penggunaan konsep perancangan yang diterapkan dalam tapak, bentuk bangunan, ruang, struktur, sistem utilitas, dan juga integrasi arsitektur Islam yang mendukung perancangan Pusat Kegiatan dan Dokumentasi Arsitektur. Beberapa konsep perancangan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Konsep kawasan dan tapak. Pada tahapan ini merupakan pengolahan data-data yang berkaitan dengan kondisi tapak secara keseluruhan, terkait dengan lingkungan sekitar, pola sirkulasi yang digunakan, serta beberapa aspek lain seperti perletakan entrance, penataan massa bangunan, pencapaian, dengan

menggunakan beberapa pertimbangan akan kondisi eksisting yang menjadi potensi pada tapak.

2. Konsep ruang. Konsep ruang merupakan hasil dari perhitungan kebutuhan ruang yang diperoleh dari analisis fungsi, aktivitas, pengguna, dan analisis ruang. Ketiga analisis tersebut kemudian menghasilkan simpulan akan besaran ruang yang dibutuhkan dan besaran ruang yang pada akhirnya dipakai sebagai hasil desain dalam penataan ruang.
3. Konsep bentuk dan tampilan. Pada tahapan ini merupakan tahapan dimana telah muncul bentuk-bentuk yang dihasilkan dari keseluruhan analisis, mulai dari analisis tapak yang kemudian menghasilkan bentuk-bentuk bangunan dengan didasarkan pada arah matahari, analisis fungsi, aktivitas, pengguna, dan analisis ruang yang kemudian menghasilkan bentuk bangunan dengan ruang-ruang yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya.
4. Konsep struktur dan utilitas. Konsep mengenai struktur dan utilitas ini dikaitkan pada sistem struktur yang dipakai pada bangunan dan dengan perancangan sistem utilitas yang sesuai dengan tatanan massa pada kawasan tersebut.

